

**FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT *BATU BUJANG LENGONG*
DI NAGARI ALAHAN PANJANG KECAMATAN LEMBAH GUMANTI
KABUPATEN SOLOK**

**Nofel Efanita¹, Bakhtaruddin², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universit Email: nofel_aja@yahoo.com**

Abstract

The purpose for describe function social strori people stone bachelor lengong di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok hasil researeh in is function social ditemukan faef function social yaitu (1),Studi theory which be usea in research, (2) nature folklore nature, (3) function social strory people. Type researeh is researeh qualilative data dianalisis with step measuresDescribe result recording in language writler translate result interesting conclusior and write report.of destination in is function social strory people bachelor lengong foun Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, (1) Function social entertain, (2) Function social educate, (3) Function social begueath, (4) Function social tradition, (5) Function social identity.

A. Pendahuluan

Di Kabupaten Solok, khususnya di nagari Alahan Panjang terdapat cerita rakyat. Sebagian masyarakat telah mengetahui cerita rakyat yang ada di nagari Alahan Panjang, namun mereka belum sepenuhnya mengetahui apakah cerita rakyat pernah terjadi atau hanya dongeng semata. Masyarakat juga tidak mengetahui fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Menceritakan cerita rakyat secara lisan kepada masyarakat dilakukan secara turun temurun. Pada zaman dahulu, pada usia persekolahan sebagian besar anak diceritakan langsung oleh orang tuanya dengan menggunakan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bahasa daerah mereka. Kegiatan ini dilakukan biasanya anak akan tidur atau anak bertanya mengenai fenomena alam, asal usul nama tempat atau tokoh-tokoh dalam cerita rakyat. Cerita rakyat yang disampaikan oleh orang tua tentu akan mengacu pada cerita rakyat murni yang bersumber dari tradisi lisan. Cerita rakyat yang diceritakan seperti *Batu Bujang Lengong*. Meskipun masyarakat sudah mengetahui ceritanya, tetapi masyarakat belum mengetahui fungsi sosial cerita rakyat tersebut.

Fungsi sosial yang dapat diambil dari cerita rakyat di nagari Alahan Panjang adalah sebagai hiburan, mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi. Masyarakat di nagari Alahan Panjang tidak mengetahui fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut yang tergolong kepada mite, legenda, atau dongeng. Contohnya seperti, cerita *Batu Bujang Lengong*. Seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya lalu ibunya mengutuk dia menjadi batu. Dari cerita *Batu Bujang Lengong*, kita bisa mengambil fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Sekarang tidak ada orang tua yang menceritakan cerita rakyat kepada anaknya. Hal mungkin disebabkan oleh faktor orang tua yang terlalu sibuk dengan masalah pribadi dan karir, sehingga tidak ada waktu untuk menceritakan cerita rakyat kepada anaknya. Selain faktor orang tua, juga terdapat faktor lain yaitu faktor lingkungan (zaman). Seiring dengan perkembangan zaman semakin canggih dan maju, jangkauan orang dewasa dan remaja, anak-anak sekolah dasar sudah bisa menggunakan *handphone* dan internet. Sehingga masyarakat sibuk dengan alat-alat canggih yang ada. Bagi masyarakat tidak ada waktu untuk mendengarkan cerita-cerita yang diberikan oleh orang, sehingga cerita rakyat lambat laun mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Danandjaya (1991:2) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang terbesar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dan versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat

pembantu pengingat (*mnmonic device*). Menurut Rafiek (2010:52) folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Padahal folklor lebih luasa cakupannya bila dibandingkan dengan tradisi lisan.

Dari uraian di atas, dapat disampaikan bahwa folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat yang disebarkan secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor lisan adalah yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pameo (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyayian rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat

Menurut Osman (1991:6) cerita rakyat adalah pertanyaan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara lisan, tetapi ini tidak menjadi sifat mutlak karena, banyak diantaranya cerita itu yang tertera dalam bentuk lisan.

Mite adalah cerita rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa ini terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi dimasa lampau.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan perjuangan para dewa. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali.

Legenda merupakan bagian prosa lama yang mengenai asal mula suatu tempat atau kejadian alam (Zainuddin,1992:101). Senada dengan itu, menurut Suparto (1993:45) legenda ini cerita rakyat zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah suatu sejarah yang dianggap benar-benar pernah terjadi oleh yang empunya cerita yang mengenal tentang asal mula suatu tempat atau kejadian alam yang terjadi di dunia yang kita knal seperti sekarang ini.

Menurut Semi (1984:70) dongeng adalah cerita khayal atau fentasi yang mengisahkan tentang keanehan dan kejadian suatu seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjupkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Bila yang didongengkan itu menyakut tentang hal ikhwal kejadian, sifat, atau tingkah laku binatang, dongeng itu biasanya disebut dengan fabel. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap bener-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Menurut Danandjaya (1991:83) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap bener-benar terjadi.

Dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dongeng adalah suatu cerita yang dianggap tidak pernah terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan dan peneliti ini merupakan penelitian sastra. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut semi (1993:24), penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, baik dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto, dan dokumen resmi lainnya

Data yang dikumpulkan berasal dari hasil rekaman tuturan informan mengenai cerita rakyat *Batu Bujang Lengong*. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya. Data yang akan dikumpulkan adalah fungsi sosial cerita rakyat *Batu Bujang Lengong*. Pengumpulan data dilakukan dua tahap. Dalam tahap *pertama*, tahap rekaman cerita. Tuturan informan tentang cerita rakyat direkam dengan menggunakan (*tape recorde*).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik tringulasi. Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembedangan terhadap data itu. Jika dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan ulang dan menanyakan kebenarannya kepada informan mengenai kebenaran data tersebut.

C. Pembahasan

Fungsi sosial cerita menghibur cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian yang berbahasa indah dan merdu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ari lah laruik malam lalok la Fatimah jo sibujang laiisuak pagi Fatimah akan mulai bakarajo like karano padinyo la sudah disabiknyo”.

“Hari sudah larut malam tidurlah Fatimah bersama dengan sibujang karena esok paginya Fatimah akan mulai bekerja lagi karena padinya sudah selesai dipotong”.

Dari gambaran cerita di atas, dapat di lihat bahwa mata hari pagi sudah mulai terbit Fatimah sudah mulai bekerja lagi karena Fatimah sudah selesai memenen padinya. Fatimah adalah seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap anaknya sibujang walaupun anaknya tidak ada merasa kasihan melihat Fatimah bekerja.

Fungsi sosial cerita mendidik cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* sastra dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan. Karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Didalam sebuah karya sastra yang baik kita akan bisa menemui unsur-unsur dari ilmu filsafah. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

“Fatimah mencari makan basusah payah untuak makan sibujang, sibujang indak maraso kasihan mancaliak fatimah mambantiang tulang sahari-hari pai pagi pulang disanjo hari nan anak indak lo tau dek untuang”.

“Fatimah mencari nafkah bersusah payah untuk makan sibujang, sibujang tidak merasa kasihan melihat fatimah membanting tenaga sehari-hari pergi dipagi hari dan pulang disore hari anak tersebut tidak tau pula dengan nasib”.

Dari gambaran cerita diatas, dapat dilihat bahwa setelah sibujang dewasa maka terlihatlah sifat yang pemalas untuk membantu orang tua bekerja. Kita sebagai seorang anak sudah waktunya untuk membantu orang tua bekerja. Karena pada suatu saat nanti orang tua akan meninggalkan kita untuk selamanya oleh karena itu mulailah dari sekarang belajarlh untuk bekerja membantu orang tua supaya dikemudian hari nanti kitak tidak canggung lagi untuk bekerja

Fungsi sosial cerita mewariskan cerita rakyat *Batu Baujang Lengong* alat untuk meneruskan tradisi suatu bangasa dalam arti yang positif. Trdisi itu untuk meneruskan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

"Pado suatu hari sibujang nio pai baburu ciliang karimbo sibujang dako mintak bungkuihan nasi ka fatimah nasi lai ado nak tapi samba".

"Pada suatu saat sibujang pergi berburu babi kehutan mintak bungkuskanlah sibujnag nasi kepada fatimah nasi lai ada tetapi samba tidak ada".

Dari gambaran cerita di atas, dapat dilihat bahwaseorang anak yang durhaka kepada orang tunya dia tidak mau mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya, dia hanya menuruti kehendak hatinya saja, dia tidak menghiraukan apa yang akan terjadi nanti pada dirinya. Kita selaku seorang anak harus mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua, kalau kita tidak mendengarkan nasehat orang tua kita sendirilah yang akan menanggung penderitaanya sendir

Fungsi sosial tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezaman dan kepada masyarakat yang akan datang, antara lain berupa cara berfikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaanya.

"Keesokan harinya sibujnag pai bajalan-jalan kateh bukik jo anjiangnyo dan tagak-tagak inyo diateh batang kayu mancaliak-caliak kaarah utaro"

“Pada suatu hari sibujang pergi berjalan-jalan keatas gunung bersama dengan anjingnya dia berdiri-diri diatas pohon kayu dan melihat-lihat kearah utara”.

Dari gambaran cerita di atas, dapat dilihat bahwa sikap seorang anak mencerminkan sifat dan perilaku anak yang tidak ada keinginan untuk membantu orang tuanya bekerja, dia lebih memilih bermain dari pada bekerja membantu orang tuanya, padahal orang tua sangat membutuhkan bantuan dari dia supaya pekerjaannya cepat selesai, boleh anak tau bagaimana susahny mencari hidup, karena hidup ini tidak ada yang senang, maka dari itu orang tua mendidik anak dari kecil, supaya anak dewasa nanti tidak merasa canggung apa yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena kita tidak akan selamanya hidup dengan orang tua.

Fungsi sosial jati diri cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarkan, terutama ditengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan megebu-gebutnya kemajuan sains teknologi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Mereka indak punyo kaluarga dakek sahinggo indak ado mambatu maringankan baban baranak itu”.

“Mereka tidak mempunyai keluarga dekat untuk membantu meringankan beban kedua beranak itu”.

Dari gambaran cerita di atas, dapat dilihat profil tokoh utama dalam cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* yang bernama Fatimah, Fatimah mempunyai seorang anak yang bernama Bujang Fatimah hidup hanya dua beranak. Karena Fatimah sudah lama ditinggalkan oleh suaminya dan Fatimah dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Bujang Fatimah sajalah yang membesarkan anaknya semenjak suaminya meninggal dunia Fatimah tidak mempunyai keluarga dekat untuk mengantungkan nasibnya kepada siapa Fatimah akan mengadu kalau tidak kepada dirinya sendiri

Fatimah pergi bekerja ke sawah orang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Fungsi sosial cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* di nagarai Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, yaitu sebagai legenda kutukan seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya yang pekerjaan sehari-harinya hanya bermain-main saja tidak ada kesadarannya untuk membantu ibunya bekerja. Maka dari itu ibunya tidak sanggup lagi melihat perilaku anaknya terhadap dia, pada suatu hari anaknya mau pergi berburu babi ke hutan tetapi orang tuanya melarang dia pergi, dia tidak menghiraukan nasehat yang disampaikan oleh ibunya pada suatu saat ketika dia mau pergi berburu di sanalah ibunya mengutuk menjadi batu, menjelang menjadi batu dia menoleh kebelakang. Ketika dia menoleh di sanalah dia langsung berubah menjadi batu. Semenjak dari kejadian itulah dinamakan sejarah *Batu Bujang Lengong*. Cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti memiliki fungsi sosial menghibur, mendidik, mewariskan jati diri dan tradisi.

Berdasarkan informan yang peneliti dapat dilapangan, sebagai cerita rakyat di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sudah tidak diketahui lagi ceritanya oleh generasi muda-mudi. Cerita rakyat salah satu fungsi cerita rakyat di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anaknya. Salah satu cerita rakyat yang digunakan oleh masyarakat di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok untuk mendidik anak untuk mewariskan, tradisi dan jati diri. Cerita rakyat *Batu Bujang Lengong*. Dalam cerita ini banyak pelajaran yang dapat diambil. Salah satunya kita harus menjalani perintah Allah Swt yaitu shalat pada hari raya.

Sastra lisan cerita rakyat di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok diterima dari informan Nurbasiah, Nurbasiah diterima dari kakek neneknya sewaktu dia masih kecil, informan kedua

Bahrudin, diterima dari orang tuanya sewaktu dia masih kecil, dan informan ketiga, juga menerima sastra lisan dari orang tuanya ketika dia masih kecil. Sampai sekarang cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok disampaikan dari mulut kemulut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian fungsi sosial cerita rakyat *Batu Lengong* di nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dapat ditarik beberapa kesimpulan di bawah ini.

1. Fungsi sosial untuk mewariskan. Cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* dikatakan memiliki fungsi sosial untuk mewariskan karena, di dalam cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* dijelaskan sampai sekarang oleh penerus nenek moyang kita dahulu.
2. Fungsi sosial tradisi mengatakan bahwa cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* ini memiliki fungsi sosial sebagai tradisi karena, cerita ini memberitahukan kepada kita bahwa banyak yang bisa dijadikan tradisi oleh penerus masyarakat nagari Alahan Panjang seperti cara berfikir, kepercayaan adat istiadat.
3. Fungsi sosial sebagai jati diri. Semunya dapat dijadikan jati diri bagi masyarakat nagari Alahan Panjang yang akan datang.
4. Fungsi sosial menghibur. Suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan dan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu.
5. Fungsi sosial mendidik. Sastra dapat memberikan tentang kehidupan karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama.

Berhungan dengan penelitian ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini lebih mendalam khususnya mengenai cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* dan

diharapkan masyarakat Alahan Panjang ini hendaknya dapat melestarikan cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan, sifat-sifat orang Minangkabau yang banyak mengandung banyak nasehat. Diharapkan juga Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya untuk lebih menyebarkan folklor sebagai lisan ini dengan mengadakan satu bandingan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A.

Daftar Rujukan

Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang Press.

Dananjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lama*. Jakarta: Grafitti.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Malang: Refika Aditama.

Semi, M Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang : Sri Darma.

Yunida, Delvina. 2011. "Cerita Asal Usul Penaman Kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka